

**KONSEP HIDUP DAN MATI
DALAM LEKSIKON *KHAUL* BUYUT TAMBI
(Kajian Etnolinguistik di Indramayu)**

Nurul Purwaning Ayu
Universitas Pendidikan Indonesia
Nurulpurwaningayu0902544@yahoo.com

A. Abstrak

Upacara adat merupakan upacara yang rutin dilakukan dalam keagamaan, adat istiadat, kebudayaan suatu daerah. Upacara rutin dilaksanakan setiap tahunnya tersebut memiliki leksikon yang terdapat dalam *khaul* Buyut Tambi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan klasifikasi lingual dalam upacara adat *khaul* Buyut Tambi. Memaparkan klasifikasi kultural, deskripsi, serta cerminan konsep hidup dan mati dalam leksikon *khaul* Buyut Tambi. Menjelaskan cerminan dimensi hubungan vertikal dan horizontal dari leksikon *khaul* Buyut Tambi. Pendekatan penelitian ini pendekatan etnolinguistik. Metode yang digunakan adalah observasi partisipatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan klasifikasi lingual, leksikon berupa kata berjumlah 28 kata dan frasa 18 kata. Berdasarkan klasifikasi kultural, deskripsi, serta cerminan konsep hidup dan mati yang tercermin dari leksikon yang diklasifikasikan berdasarkan aktivitas, alat, makanan, tempat, dan hewan. Berdasarkan cerminan hubungan vertikal dan horizontal, leksikon yang mencerminkan hubungan vertikal berjumlah 5 leksikon, dan mencerminkan hubungan horizontal berjumlah 19 leksikon.

B. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan ciri atau identitas suatu bangsa. Kebudayaan ini pun tidak lepas dari bahasa yang dipergunakan dalam kebudayaan tersebut. Bahkan, kebudayaan ini mungkin akan mati jika tidak adanya bahasa. Artinya, bahasa dan kebudayaan merupakan satu rumpun yang tidak bisa terelakkan lagi. Hal yang paling mendasar tentang hubungan bahasa dan kebudayaan adalah bahasa harus dipelajari dalam konteks kebudayaan dan kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa. Oleh karena itu, kajian yang mempelajari keduanya adalah ilmu antropolinguistik atau etnolinguistik: antropologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia dan linguistik mempelajari tentang bahasa.

Menurut Sibarani (2004: 50), antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etnik bahasa, adat istiadat dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.

Palmer (1996: 36) menggunakan istilah linguistik budaya. Menurutnya, linguistik budaya adalah sebuah disiplin ilmu yang muncul sebagai persoalan dari ilmu antropologi yang merupakan perpaduan dari ilmu bahasa dan budaya. Linguistik budaya secara mendasar tidak hanya berhubungan dengan kenyataan

objektif, tetapi juga mengenai bagaimana orang atau masyarakat itu berbicara, mengenai dunia yang mereka gambarkan sendiri. Linguistik budaya berhubungan dengan makna atau arti yang bersifat interpretatif (penafsiran), atas keseluruhan konteks (linguistik, sosial, dan budaya).

Menurut Riana (2003: 8) linguistik kebudayaan adalah sebuah studi yang meneliti hubungan intrinsik antara bahasa dan budaya, bahasa dipandang sebagai fenomena budaya yang kajiannya berupa *language in cultural* atau *language and cultural*. Etnolinguistik adalah suatu ilmu bagian yang pada asal mulanya erat bersangkutan dengan ilmu antropologi. Objek kajian penelitiannya berupa daftar kata-kata, pelukisan dari ciri-ciri, dan pelukisan dari tata bahasa dan bahasa-bahasa lokal (Koentjaraningrat, 1981: 2). Kebudayaan tidak terlepas dari bahasa yang digunakan dalam masyarakat kebudayaan itu sendiri, bahkan tak terhindarkan bahasa merupakan objek yang menghubungkan bagaimana kebudayaan tersebut dari segi bentuk, fungsi, dan makna leksikal yang ada dalam kebudayaan tersebut.

Begitu pula dengan kebudayaan yang terdapat di tengah-tengah masyarakat Tambi. Upacara adat yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Dalam upacara adat *khaul* terdapat leksikon-leksikon yang khas. Leksikon-leksikon tersebut mewakili leksikon aktivitas, alat, makanan, tempat, dan hewan. Leksikon-leksikon tersebut antara lain *gobag* 'alat untuk kegiatan tawuh', *lemeng* 'makanan tradisional yang terbuat dari ketan', *para* 'tempat membuat dodol', dan *kebo* 'hewan kerbau'. Agar penelitian ini terarah, penelitian ini dipayungi oleh keilmuan antropolinguistik atau etnolinguistik: antropologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia dan linguistik mempelajari tentang bahasa.

Kajian etnolinguistik dalam area linguistik sendiri sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sebagai contoh, penelitian etnolinguistik dalam ranah linguistik dan antropologi budaya dilakukan oleh Afidah (2012) tentang Mantra *Dangdan* Banjarsari yang menjelaskan cerminan konsep cantik orang Sunda di Banjarsari. Kemudian, Pratiknyo (2009) melakukan kajian tentang istilah-istilah upacara perkawinan adat Jawa *bubak kawah* dan *tumplak punjen* di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian yang sama-sama mengangkat ritual slametan dengan kajian antropologis, yaitu Nuryani (2010) yang mengkaji Pasarean Gunung Kawi Malang, Jawa timur. Selanjutnya, Iswati (2005) mengungkap istilah unsur-unsur sesaji upacara *nydranan* di makam sewu Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Dari rangkaian penelitian sebelumnya tentang kajian etnolinguistik, terlihat jelas penelitian tentang kebudayaan, pengetahuan masyarakat, dan kearifan lokal yang terdapat di dalamnya. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum ada yang mengkaji konsep hidup dan mati dalam upacara adat dengan kajian etnolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab bagaimana konsep hidup dan mati yang tercermin dalam leksikon-leksikon yang terdapat dalam *khaul* Buyut Tambi tersebut.

Dalam penelitian ini diungkap sejumlah fakta bahasa dan fakta budaya yang menyertai penggunaan leksikon *khaul* Buyut Tambi. Adapun permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah klasifikasi lingual leksikon *khaul* Buyut Tambi; (2) bagaimanakah klasifikasi kultural, deskripsi, serta konsep hidup dan mati yang tercermin dari leksikon upacara adat *khaul* Buyut Tambi; (3)

bagaimanakah cerminan dimensi hubungan vertikal dan cerminan dimensi hubungan horizontal dari leksikon *khaul* Buyut Tambi. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan klasifikasi lingual leksikon *khaul* Buyut Tambi; (2) memaparkan klasifikasi kultural, deskripsi, serta cerminan konsep hidup dan mati yang terdapat dalam leksikon *khaul* Buyut Tambi; (3) menjelaskan cerminan dimensi hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, dimensi hubungan horizontal antara manusia dan manusia, serta dimensi hubungan horizontal antara manusia dan makhluk hidup lainnya dari leksikon *khaul* Buyut Tambi.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah observasi partisipatif. Para peneliti terjun langsung dengan mengobservasi, merekam, dan mendokumentasikan data. Metode kunci yang diterapkan dalam kegiatan seperti itu adalah metode observasi partisipatif, yakni ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diobservasi, dideskripsi, dan dianalisis (Sibarani, 2004 : 54). Peneliti ini akan mendeskripsikan masalah yang ada, yaitu tentang leksikon yang digunakan dalam upacara adat *khaul* Buyut Tambi. Sejalan dengan metode penelitian yang digunakan juga kajian yang memayungi penelitian ini adalah kajian etnolinguistik sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnolinguistik. Lokasi penelitian disesuaikan dengan judul, yaitu di Desa Tambi, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa barat. Lokasi penelitian ini sesuai dengan objek penelitiannya, yaitu dari tempat berlangsungnya upacara adat tersebut, makam keramat Mbah Buyut Tambi yang bertempat di Desa Tambi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bahasa berupa leksikon yang berhubungan dengan upacara adat *khaul* Buyut Tambi sesuai dengan lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, informan yang tepat untuk penelitian ini adalah kuncen dan sesepuh masyarakat Tambi. teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan tiga komponen, yaitu sajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, seperti catatan lapangan, lembar observasi, alat rekam, kartu data, dan tabel klasifikasi. Lembar observasi adalah lembaran yang nantinya akan berisi catatan leksikon selama melakukan observasi. Sementara itu, tabel klasifikasi digunakan untuk mempermudah analisis setiap leksikon juga memisahkan makna leksikon dan makna kulturalnya. Semua informasi leksikon upacara adat *khaul* Mbah Buyut Tambi ini akan dicatat pada lembar observasi dan tabel klasifikasi.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Klasifikasi Lingual Leksikon *Khaul* Buyut Tambi

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bagaimana klasifikasi leksikon *khaul* Buyut Tambi berdasarkan satuan lingual, makna leksikal dari leksikon *khaul* Buyut Tambi, serta konsep hidup dan mati, dan cerminan dimensi hubungan vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan cerminan hubungan horizontal yaitu hubungan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya yang tercermin dari leksikon *khaul* Buyut Tambi. Leksikon yang diperoleh oleh peneliti

berjumlah 46 leksikon. Bentuk lingual dari leksikon *khaul* Buyut Tambi terdiri atas leksikon *khaul* Buyut Tambi yang berupa kata, dan leksikon yang berupa frasa. Leksikon yang berbentuk kata lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan frasa. Jumlah leksikon berupa kata yaitu 28 dengan persentase 61,7%, sedangkan leksikon yang berupa frasa berjumlah 18 frasa dengan persentase 38,3 %. Dilihat dari bentuknya, leksikon *khaul* Buyut Tambi yang berupa kata terdiri atas kata monomorfemis dan kata polimorfemis. Kata monomorfemis berjumlah 22 kata dengan persentase 78,6 %. Adapun kata polimorfemis berjumlah 6 kata dengan persentase 21,4 %. Berdasarkan kategorinya, leksikon *khaul* Buyut Tambi berupa kata terdiri atas kata benda (nomina) dan kata kerja (verba). Jumlah kata yang berkategori nomina adalah 19 kata dengan persentase 67,9 %. Adapun kategori verba berjumlah 9 kata dengan persentase 32,1 %. Sejalan dengan kata, kategori frasa juga memiliki dua kategori. Frasa yang berkategori nominal berjumlah 16 dengan persentase 88,8%. Sementara itu, frasa yang berkategori verbal berjumlah 2 dengan persentase 11,2 %.

2. Klasifikasi Kultural, Deskripsi, Serta Cerminan Konsep Hidup dan Mati dari Leksikon *Khaul* Buyut Tambi

Analisis selanjutnya yaitu klasifikasi kultural. Dalam bagian ini, pengklasifikasian mengacu pada medan makna yang terdapat dalam makna leksikal dari setiap leksikon. Dari klasifikasi tersebut, leksikon *khaul* tersebut dikategorikan menjadi 5 yaitu leksikon yang menyatakan aktivitas, leksikon yang menyatakan alat, leksikon yang menyatakan makanan, leksikon yang menyatakan tempat, dan leksikon yang menyatakan hewan.

Leksikon aktivitas dari upacara adat *khaul* Buyut Tambi yang dianalisis, terdapat 11 leksikon. Leksikon tersebut memiliki makna leksikal yang mengacu pada kegiatan. Dari makna leksikal yang terdapat dalam leksikon *khaul* tersebut mencerminkan konsep hidup dan mati. Leksikon yang mencerminkan konsep hidup adalah Leksikon *adang, Angkatan, gawe dodol, gawe susukan, ngunjung, melean, ngoyor, melean, ngunjung, persiapan, talil, tawuh, wayang*. Sementara itu, leksikon yang menyatakan aktivitas yang mencerminkan konsep mati hanya leksikon *talil*.

Leksikon yang menyatakan alat dari upacara adat *khaul* Buyut Tambi yang dianalisis, terdapat 10 leksikon. Leksikon-leksikon yang mencerminkan konsep hidup adalah leksikon *alat dangdan, ampo kendi, dongdang, gobag, kayu, kembang pitung rupa, kenceng, minyak sandu, sesajen, dan susukan*.

Leksikon yang menyatakan makanan dari upacara adat *khaul* Buyut Tambi yang dianalisis, terdapat 21 leksikon. Leksikon makanan yang mencerminkan konsep hidup adalah leksikon *bekakak ayam, endog dadar, gedang raja, gedang raja, iwak, jabur pitung rupa, ketan, klapa dukan, koci, kolek gedang klutuk, kolek gedang raja, kopi, lapis, lemeng, lemper, rumbahan, teh manis, tumpeng, udud crutu, dan wedang bajigur*.

Leksikon yang menyatakan tempat dari upacara adat *khaul* Buyut Tambi yang dianalisis, terdapat 2 leksikon. Leksikon tempat yang mencerminkan konsep hidup adalah *balong* dan *para*. Leksikon yang menyatakan hewan dari upacara adat

khaul Buyut Tambi yang dianalisis, terdapat 2 leksikon. Leksikon hewan mencerminkan konsep hidup dan mati, leksikon tersebut adalah *kebo* dan *wedus*.

3. Cerminan Dimensi Vertikal dan Horizontal dari Leksikon *Khaul Buyut Tambi*

Analisis lebih lanjut mengenai makna leksikal dari leksikon *khaul* Buyut Tambi mengungkap cerminan dari leksikon hidup dan mati yang mencerminkan dimensi hubungan vertikal yaitu antara manusia dengan Tuhan dan hubungan horizontal yaitu antara manusia dengan manusia dan makhluk hidup lainnya. Leksikon *khaul* Buyut Tambi yang mencerminkan dimensi hubungan vertikal berjumlah 5 leksikon. Leksikon tersebut antara lain leksikon *adang*, *alat dangdan*, *kebo*, *talil*, dan *wedus*. Cerminan hubungan horizontal merupakan cerminan dari makna leksikal antara manusia dengan manusia, hewan, dan alam. Dalam leksikon kegiatan, alat, makanan, tempat, dan hewan memiliki hubungan horizontal dengan manusia. Leksikon *khaul* Buyut Tambi yang mencerminkan hubungan horizontal berjumlah 19 leksikon. Leksikon-leksikon tersebut antara lain *adang*, *balong*, *bekakak ayam*, *endog*, *gawe dodol*, *gawe susukan*, *gedang raja*, *gobag*, *iwak*, *Kayu*, *kebo*, *klapa dungan*, *lemeng*, *lemper*, *melekan*, *rumbahan*, *tawuh*, *tumpeng*, dan *wedus*.

E. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Sejalan dengan masalah yang diangkat dan analisis, dapatlah ditarik simpulan. Klasifikasi lingual leksikon *khaul* Buyut Tambi berupa kata dan frasa. Kata yang ditemukan dalam leksikon *khaul* Buyut Tambi berkategori nomina dan verba. Sejalan dengan kata, frasa juga terbagi dalam dua kategori yaitu nominal dan verbal. Pada analisis selanjutnya yaitu klasifikasi kultural. Dalam pengklasifikasian leksikon *khaul* Buyut Tambi, ditemukan klasifikasi leksikon yang menyatakan aktivitas, leksikon yang menyatakan alat, leksikon yang menyatakan makanan, leksikon yang menyatakan tempat, dan leksikon yang menyatakan hewan. Selain itu, dalam analisis bagian ini juga dideskripsikan makna leksikal yang terdapat dalam leksikon-leksikon *khaul* Buyut Tambi. Setelah makna leksikal dari leksikon *khaul* Buyut Tambi, dapat diketahui pula cerminan konsep hidup dan mati dari leksikon *khaul* Buyut Tambi.

Sementara itu, analisis cerminan hubungan vertikal yaitu antara manusia dengan Tuhan dan horizontal antara manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, dan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Leksikon-leksikon *khaul* Buyut Tambi yang mencerminkan hubungan vertikal antara lain leksikon *adang*, *alat dangdan*, *kebo*, *talil*, dan *wedus*. Sedangkan leksikon *khaul* Buyut Tambi yang mencerminkan hubungan horizontal berjumlah 19 leksikon. Leksikon-leksikon tersebut antara lain *adang*, *balong*, *bekakak ayam*, *endog dadar*, *gawe dodol*, *gawe susukan*, *gedang raja*, *gobag*, *iwak*, *kayu*, *kebo*, *klapa dungan*, *lemeng*, *lemper*, *melekan*, *rumbahan*, *tawuh*, *tumpeng*, dan *wedus*.

2. Saran

Ada beberapa saran yang diajukan mengenai penelitian yang peneliti lakukan. Saran pertama, peneliti meneliti konsep hidup dan mati dalam leksikon *khaul* Buyut Tambi dengan kajian etnolinguistik. Penelitian lainnya perlu dilakukan dengan bidang kelimuan lain, misalnya ilmu antropologi yang membahas kebudayaan. Penelitian yang dilakukan di tempat yang sama yaitu di situs makam kramat Mbah Buyut Tambi. Tentunya akan menjadikan penelitian ini lebih sempurna sempurna.

Saran yang kedua, peneliti menyadari bahwa penelitian yang peneliti lakukan belum sempurna. Masih banyak kekurangan yang terlihat dari segi bentuk, isi, leksikon yang mungkin belum terungkap, atau dalam proses observasi. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilanjutkan kembali untuk para peneliti agar menyempurkan penelitian tersebut.

Saran yang ketiga, masyarakat Tambi merupakan masyarakat yang berkebudayaan, beragama, berpegang teguh dalam keimanannya. Dengan skripsi ini, analisis dari setiap leksikon dapat memberikan petunjuk, juga melestarikan kebudayaan *khaul* Buyut Tambi. Semoga dengan penelitian ini niat masyarakat untuk berkebudayaan lebih baik dan dapat melestarikan kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Afidah, Nuri Novianti. 2012. "Mantra *Dangdan* Banjarsari: Cerminan Konsep Cantik Orang Sunda Di Banjarsari". Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Beliani, Leli. 2010. "Leksikon Perbatikan di Tasikmalaya: Sebuah Kajian Etnolinguistik". Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Iswati. 2005 : "Istilah Unsur-Unsur Sesaji Upacara *Nyadranan* Di Makam Sewu Desa Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul (kajian Etnolinguistik)". Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Nuryani. 2010. "Wacana Ritual Slametan di *Pasarean* Gunung Halu Malang-Jawa Timur: kajian linguistik Antropologis". Disertasi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Palmer, Gary B. 1996. *Toward A Theory Of Cultural Linguistics*. USA: The University of Texas Press.

Pratiknyo, Ananto. 2009. "Istilah-istilah Upacara Perkawinan Adat Jawa *Bubak Kawah* Dan *Tumplak Punjen* Di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo". Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.